

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan penjelasan yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai acuan dalam proses penelitian. Pada penelitian terhadap unsur instrinsik, aspek-aspek sosial, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *senior* karya Eko Ivano Winata, teori-teori yang digunakan berkaitan dengan.

##### **1. Novel**

Novel merupakan salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa yang berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Demikian pula dengan novel yang tidak bisa dibaca hanya dengan sekali duduk, sebab novel lebih detail dan panjang alurnya dalam mendeskripsikannya dibandingkan dengan cerpen (Alviah, 2014: 129).

Nurgiyantoro (2015: 11) juga mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu karangan yang ditulis oleh pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Kemudian Satinem (2019: 45) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karangan yang dibuat oleh pengarang secara menarik agar mudah dipahami oleh pembaca, dalam novel menceritakan setiap kepribadian dari tokoh yang ada pada cerita tersebut.

Priyatni (2015: 125) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah cerita, karena fungsi novel seyogyanya adalah bercerita. Dapat disimpulkan

bahwa novel merupakan sebuah karya imaginasi yang diciptakan oleh pengarang dari gambaran realitas sosial yang sebenarnya, dan di dalamnya terdapat tokoh atau pelaku yang diceritakan dengan memuat berbagai macam konflik.

Novel memiliki sebuah unsur pembangun yaitu unsur instrinsik yang berfungsi sebagai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2013: 30) mengemukakan bahwa unsur-unsur instrinsik yang menjadi suatu penyebab suatu teks hadir sebagai suatu karya sastra. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik dijadikan sebagai pondasi dasar dalam membuat sebuah karya sastra, unsur yang dimaksud yaitu meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

## **2. Unsur Instrinsik**

Unsur instrinsik merupakan sebuah unsur pembangun yang menjadi dasar dalam membuat karya sastra yang berbentuk novel seperti halnya, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Nurgiyantoro (2015: 30) mengungkapkan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur pembangun dalam karya sastra itu sendiri.

### **a. Tema**

Tema merupakan makna utama dalam sebuah cerita, tema dapat dilihat dari hadirnya peristiwa-peristiwa, kejadian, dan situasi dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 113-134). Dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dan makna dari seluruh jalannya cerita. Terdapat dua jenis tema dalam satu cerita, yaitu.

### 1.) Tema Minor

Tema minor merupakan makna tambahan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 113-134). Kemudian Muharram dan Kahija (2018: 270) mengungkapkan bahwa tema minor merupakan tema yang muncul dari kumpulan-kumpulan kategori. Purnama (2017: 4) menambahkan bahwa tema minor merupakan sesuatu hal yang mendukung tema utama.

### 2.) Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok yang menjadi dasar dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 13-134). Kemudian Muharram dan Kahija (2018: 270) mengungkapkan bahwa tema mayor merupakan tema yang muncul dari rangkaian-rangkaian tema minor. Purnama (2017: 4) menambahkan bahwa tema mayor merupakan sesuatu yang mendasari terbentuknya sebuah cerita.

### b. Alur

Alur merupakan runtutan sebuah peristiwa yang dihubungkan oleh sebab dan akibat (Nurgiyantoro, 2015: 164-184). Terkadang seorang pengarang menciptakan sebuah alur yang rumit, sehingga ceritanya sulit untuk ditebak. Adanya alur/plot akan esensi dari pembaca karena akan memperlihatkan sisi dramatis dari cerita tersebut.

### 1). Tahap Perkenalan/Eksposisi

Tahap perkenalan/eksposisi merupakan tahap permulaan suatu cerita yang dimulai dengan suatu kejadian, tetapi belum ada ketegangan (perkenalan para tokoh, reaksi antarpelaku, penggambaran fisik, penggambaran tempat) (Naufal, 2020: 12).

### 2). Tahap Pertentangan /Konflik

Tahap pertentangan/Konflik merupakan tahap terjadinya pertentangan antara pelaku-pelaku (titik pijak menuju pertentangan selanjutnya) (Nurgiyantoro, 2015: 181). Dia juga membagi konflik menjadi dua macam yaitu.

#### a. Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam diri tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 181). Contohnya konflik psikologi yaitu konflik seorang tokoh melawan diri mereka sendiri. Seperti contoh melawan hal-hal jahat yang ada ditubuhnya supaya tidak mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain, dan lain sebagainya.

#### b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi di luar tokoh (konflik tokoh dengan tokoh, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik tokoh dengan alam, konflik tokoh dengan Tuhan dll.) (Nurgiyantoro, 2015: 181).

c. Tahap Penanjakan Konflik/Komplikasi

Tahap penanjakan konflik merupakan tahap ketegangan yang mulai terasa semakin berkembang dari rumit (nasib pelaku semakin sulit diduga, serba samar-samar) (Naufal, 2020: 13).

d. Tahap Klimaks

Tahap klimaks merupakan tahap dimana ketegangan mulai memuncak (perubahan nasib pelaku sudah mulai dapat diduga, kadang dugaan itu tidak terbukti pada akhir cerita) (Nugiyantoro, 2015: 184).

e. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu (Naufal, 2020: 13) . Ada pula yang penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca, jadi akhir ceritanya menggantung, tanpa ada penyelesaian. Selain itu terdapat macam-macam alur yang terdiri dari .

1.) Alur Maju

Alur maju merupakan sebuah rangkaian peristiwa-peristiwa yang diutarakan dari awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang (Naufal, 2020: 13). Kemudian, Utomo dan Sawitri (2017: 14) mengungkapkan bahwa alur maju merupakan jalan cerita yang di susun berdasarkan urutan waktu dan urutan peristiwa.

## 2.) Alur Mundur

Alur mundur merupakan peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup yang diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh (Naufal, 2020: 13). Kemudian Utomo dan Sawitri (2017: 14) mengungkapkan bahwa alur mundur merupakan jalan cerita yang mengulang masa lalu.

## 3.) Alur Gabungan/Campuran

Alur gabungan merupakan peristiwa-peristiwa pokok yang diutarakan (Naufal, 2020: 13) . Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca dibawa pada peristiwa-peristiwa yang lampau, kemudian mengenang peristiwa pokok (dialami oleh tokoh utama). Kemudian Utomo dan Sawitri (2017: 14) mengungkapkan bahwa alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan mundur.

## d. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran sifat yang ditampilkan dalam setiap tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk menunjukkan perwatakan dari masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan terdiri dari.

### 1.) Pelaku Utama

Pelaku utama merupakan pelaku yang memegang peranan utama dalam cerita dan selalu hadir/muncul pada setiap satuan kejadian (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Kemudian Risnawati (2015: 4) menambahkan bahwa pelaku utama merupakan tokoh yang dalam penceritaannya di utamakan.

### 2.) Pelaku Pembantu atau Tambahan

Pelaku pembantu merupakan pelaku yang berfungsi membantu pelaku utama dalam cerita, bisa bertindak sebagai pahlawan mungkin juga sebagai penentang pelaku utama (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Kemudian Risnawati (2015: 5) juga mengungkapkan bahwa pelaku tambahan merupakan tokoh yang hanya di munculkan sesekali atau beberapa kali dalam cerita yang relatif singkat atau pendek.

### 3.) Pelaku Protagonis

Pelaku protagonis merupakan pelaku yang memegang watak tertentu yang membawa ide kebenaran (jujur, setia, baik hati dll) (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Kemudian menurut Risnawati (2015: 5) mengungkapkan bahwa pelaku protagonis merupakan tokoh yang di kagumi atau tokoh yang pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.

### 4.) Pelaku Antagonis

Pelaku antagonis merupakan pelaku yang berfungsi menentang pelaku protagonis (penipu, pembohong dll) (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Kemudian menurut Risnawati (2015: 5) mengungkapkan bahwa pelaku

antagonis merupakan tokoh yang sering menyebabkan terjadinya sebuah konflik dalam cerita.

#### 5.) Pelaku Tritagonis

Pelaku tritagonis merupakan pelaku yang dalam cerita sering dimunculkan sebagai tokoh ketiga yang biasa disebut dengan tokoh penengah (Nurgiyantoro, 2015: 246-274). Kemudian Amalia (2018: 158) mengungkapkan bahwa pelaku tritagonis merupakan tokoh yang menjadi penengah, suka mendamaikan, ataupun tokoh yang dapat dipercaya oleh tokoh protagonis maupun antagonis.

#### e. Latar

Latar merupakan sesuatu yang merujuk kepada waktu, hubungan tempat, dan hubungan suasana yang saling berkaitan satu sama lain (Nurgiyantoro, 2015: 302-323), terdapat tiga jenis latar yaitu.

##### 1.) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karangan fiksi (Nurgiyantoro, 2015: 314). Latar tempat dapat berupa lokasi dimana pelaku berada, atau cerita terjadi di sekolah, di kota, di ruangan, dll.

##### 2.) Latar Waktu

Latar waktu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kapan peristiwa-peristiwa itu terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 318). Latar waktu dapat berupa kapan cerita itu terjadi pagi, siang, malam, kemarin, besok, dll.



f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyampaikan cerita yang ditulisnya. Sudut pandang ini sendiri memiliki empat jenis, diantaranya, sudut pandang pertama sebagai pelaku, sudut pandang orang kedua sebagai sampingan, sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, dan sudut pandang orang ke empat sebagai serba tahu (Nurgiyantoro, 2015: 336-359). Sudut pandang dibedakan atas.

1.) Sudut Pandang Orang Kesatu

Sudut pandang orang kesatu merupakan pengarang berfungsi sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam cerita, terutama sebagai pelaku utama. Pelaku utamanya(aku, saya, kata ganti orang pertama jamak : kami, kita)

2.) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang kedua merupakan pengarang yang berada di luar cerita, ia menuturkan tokoh-tokoh di luar, tidak terlibat dalam cerita. Pelaku utamanya (ia, dia, mereka,kata ganti orang ketiga jamak, nama-nama lain)

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita, amanat dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan cerita yang dibacanya. Amanat dalam sebuah cerita biasanya berupa nasehat yang hendak disampaikan kepada pembaca, dan bisa menjadikannya sebagai teladan atau

contoh bagi pembaca. Biasanya amanat atau pesan bisa ditelusuri melalui percakapan dari berbagai tokoh dalam cerita tersebut (Isnawati, 2013: 73).

### 3. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra yang berasal dari suku kata *sosio* (Yunani) *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) yang berarti sabda, perkataan, peumpamaan (Ratna, 2013: 1). Pada perkembangan yang berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, dan *logi/logos*. Jadi dapat disimpulkan bahwa, sosiologi merupakan ilmu yang membahas terkait asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Sastra yang berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran kata *tra* yang berarti alat, sarana, jadi sastra merupakan kumpulan alat untuk mengajak, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra itu sendiri lebih spesifik setelah terbentuk menjadi kata jadian, yang berarti kesusastraan, yang artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2013: 1-2).

Ratna (2013: 2) mengungkapkan bahwa kedua ilmu tersebut memiliki objek yang sama yaitu dalam masyarakat. Namun meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bisa dibilang bertentangan secara diametral. Sosiologi yang merupakan ilmu objektif kategoris, membatasi diri atas apa yang

terjadi dewasa ini (*das sain*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Namun sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan pada hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta.

Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Ratna, 2013: 4). Perbedaannya, adalah apabila sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sedangkan sastrawan yang mengungkapkannya melalui emosi, pikiran, intelektualitas, tetapi tetap di sominasi oleh emosionalitas.

Ratna (2015: 332) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiga subjek tersebut merupakan bagian elemen masyarakat. Karya sastra yang hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Medium karya sastra, baik itu tulisan ataupun lisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendinya telah mengandung konflik-konflik yang ada pada masyarakat. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung sebuah estetika, etika, bahkan juga dengan logika. Masyarakat yang jelas memiliki kepentingan terhadap ketiga

aspek tersebut. Sama halnya dengan masyarakat, karya sastra juga merupakan hakikat intersubjektivitas, masyarakat menanamkan citra dirinya dalam sebuah karya.

Sosiologi yang dikembangkan di Indonesia tentunya memiliki perhatian khusus terhadap sastra untuk masyarakat, sastra terlibat, sastra bertujuan, sastra kontekstual, dan berbagai macam proposisi yang pada dasarnya mencoba untuk mengembalikan karya ke dalam bentuk kompetensi struktur sosial. Sosiologi sastra justru membawa misi subjektif dalam kerangka intersubjektif, subjek yang memperjuangkan kesetaraan dalam menggapai sebuah cita-cita, khususnya terhadap dimensi-dimensi yang berkaitan dengan unsur keindahan (Endraswara, 2011: 17). Secara implisit, karya sastra merefleksikan proposisi bahwa manusia memiliki sisi kehidupan pada masa lampau, saat ini, dan masa yang akan datang. Dengan demikian nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan nilai yang hidup dan dinamis.

#### **4. Aspek Sosial**

Aspek sosial merupakan bagian penting dalam penulisan sebuah karya sastra teruntuk pada karya sastra berbentuk novel, dalam konsep komunikasi aspek sosial dapat dipandang secara objektif. Setianingsih (2016: 3) mengungkapkan bahwa aspek sosial merupakan suatu cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena sosial yang terjadi di jabarkan melalui sudut pandang tindakan sosial yang terjadi karena pihak yang berinteraksi melakukan interpretasi terhadap

suatu tindakan orang lain saling memahami maknanya (Sujarwa, 2019: 40). Kemudian Nurgiyantoro (2015: 118) juga menekankan bahwa aspek-aspek sosial meliputi, aspek cinta kasih, aspek persahabatan, aspek perjuangan, dan aspek moral.

a. Aspek Cinta Kasih

Cinta merupakan sebuah pernyataan relasi tanpa diwarnai dengan permusuhan, tidak diwarnai dengan kebencian, tidak diwarnai dengan penghancuran antar sesama, dan cinta merupakan sebuah kenyataan yang *universal* (Gunawan, 2018: 2). Kemudian Pasaribu (2013: 126-127) mengungkapkan bahwa cinta merupakan penghayatan atau pengalaman seseorang individu dalam suasana tertentu. Cinta kasih merupakan sebuah perasaan sayang, perasaan cinta, perasaan cinta pada seseorang, dan secara sederhana cinta dapat dikatakan sebagai paduan antara dua makhluk.

Cinta kasih merupakan bentuk yang selaras dan tulus dari hati manusia. Kasih sayang adalah suatu kondisi yang merupakan pertumbuhan lebih lanjut dari cinta. Cinta berarti (1) sekali sekali, sayang benar; (2) kasih; (3) ingin sekali; berharap sekali; berharap sekali; rindu; (4) susah hati (khawatir), (Sugono dkk, 2013: 268). Kasih adalah perasaan kasih sayang atau perasaan suka kepada orang lain. Kasih adalah sayang, (cinta, suka kepada) (Sugono dkk, 2013: 631). Indikator cinta kasih pada penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berbentuk perasaan suka, tulus, rasa ingin memiliki, khawatir, rindu, dan harapan untuk memiliki seseorang.

b. Persahabatan

Persahabatan merupakan suatu hubungan antara satu dengan dua individu atau lebih yang saling berkomunikasi, berbagi dalam hal positif, dan saling percaya satu sama lain (Nindyawati, 2018: 2). Kemudian Laoh (2019: 3) menambahkan bahwa persahabatan merupakan sebuah kebutuhan yang sehat, karena memiliki kebaikan, dan kemandirian. Serta saling pengertian antar individu, memahami segala sesuatu yang disukai, dibenci, dibutuhkan, kepercayaan, keyakinan, kerjasama, simpati, perhatian, dan hubungan timbal balik antara seseorang yang mengembangkan tujuan bersama.

Damayanti dan Hartanto (2017: 87) mengungkapkan bahwa hubungan persahabatan membantu remaja dalam banyak hal, terutama dalam pembentukan jati diri mereka, hubungan persahabatan menjadi salah satu dukungan yang penting dalam proses sosialisasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosial, hubungan persahabatan juga menjadi wadah bagi remaja untuk memahami hakikat dirinya sendiri, bekerja sama, bertingkah laku, dan mencari pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indikator aspek persahabatan pada penelitian ini yaitu sikap saling membantu, saling suport, bekerja sama, dan lainnya.

c. Perjuangan

Pejuangan dapat diartikan sebagai perkelahian dalam merebut sesuatu, usaha yang penuh kesukaran dan bahaya, atau salah satu bentuk interaksi sosial, seperti halnya persaingan, pelanggaran, dan konflik (Rumadi, 2019: 3).

Perjuangan merupakan sebuah usaha untuk memperoleh segala sesuatu yang sukar didapat (Nizam, 2019: 3). Kemudian Stiawan, dkk. (2021: 752) mengungkapkan bahwa perjuangan merupakan suatu hal yang bermakna baik, berharga, bernilai, disenangi, dan mulia yang terkandung dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi masalah atau tantangan dalam kehidupan, dengan harapan tindakan tersebut dapat menghasilkan suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Nilai perjuangan merupakan sebuah hasil dari usaha seseorang dalam menjalani sebuah tantangan, pengalaman, dan permasalahan dalam hidup (Aziz, 2021: 93). Indikator pada aspek perjuangan yaitu tidak mudah menyerah, fokus dengan tujuan, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

d. Moral

Moral seringkali di munculkan dalam karya sastra, sebagai perilaku atau sikap yang di tunjukan oleh pengarang melalui tokoh pada karya sastra tersebut. Istilah moral tidak terlepas dari baik buruknya sikap dan perbuatan manusia, dasar nilai moral seringkali di jadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sikap dan tindakan manusia (Arifin, 2019: 32). Kemudian Namun, dkk. (2021: 87) mengungkapkan bahwa moralitas merupakan baik buruknya suatu perbuatan, perilaku, dan akhlak yang dimiliki semua orang. Seseorang dapat dikatakan memiliki moral apabila memiliki keasadaran-kesadaran dalam menerima serta melaksanakan peraturan yang berlaku dan bersikap, ataupun bertingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi.

Eliastuti (2017: 41) mengungkapkan bahwa moral merupakan sesuatu hal yang menyangkut bidang kehidupan manusia yang di nilai dari baik buruknya perbuatan sebagai manusia. Kemudian Sefudin (2017: 48) menambahkan bahwa pendekatan moral dalam karya sastra menjadikan sastra sebagai media perekam keperluan jaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpuji. Sugono, dkk. (2013: 929) juga mengungkapkan bahwa moral merupakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti. Bermoral mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik sesuai dengan moral. Indikator aspek moral yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti.

Penelitian ini memilih untuk mengkaji karya sastra berupa novel sebagai objek kajian. Novel yang berupa cerita bermakna dan kompleks dari kehidupan manusia yang beraneka ragam watak dan gaya hidupnya, dapat memberikan wawasan dan ajaran luas bagi pembaca. Novel *Senior* karya Eko Ivano Winata merupakan novel yang kaya hikmah dan penuh tuturan nilai-nilai sosiologi di dalamnya. Nilai sosiologi yang terdapat dalam novel *Senior* karya Eko Ivano Winata terkesan dalam keseluruhan cerita yang teraktualisasikan melalui unsur-unsur pembangun karya sastra.

##### **5. Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan suatu hal yang mendasar pada diri manusia, karakter sendiri merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dan binatang, karena



manusia yang berkarakter merupakan manusia yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti (Zubaedi, 2013: 1). Kemudian Mansur (2013: 23) menambahkan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri yang sesuai dengan nilai-nilai prinsipil. Pendidikan karakter menurut Mansur (2017: 7) terbagi menjadi 18 bagian diantaranya.

#### 1.)Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap agama yang di anutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun terhadap agama yang orang lain anut (Mansur, 2017: 7). Menurut Mustakim (2014: 19) nilai religius merupakan keagamaan yang berkaitan dengan dengan hubungan antara Tuhan dan manusia, bahwa manusia adalah ciptaan-Nya, yang selalu dikaitkan dengan amal dan perbuatan manusia dalam mencapai tujuan manusia itu sendiri. Susilawati (2017: 37) menambahkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan konsep kehidupan keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur antara Tuhan dan manusia.

## 2.) Jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan (Mansur, 2017: 7). Kemudian Chairilisyah (2016: 9) mengungkapkan bahwa jujur merupakan sikap yang ditandai dengan sebuah tindakan kebenaran, menyampaikan perkataan dengan apa adanya tanpa ditambahkan dan dikurangi dalam menyampaikan ataupun mengakui sebuah perbuatan, baik positif maupun negatif. Batubara (2015: 3) menambahkan bahwa yang menjadi ciri kejujuran adalah tidak melakukan kebohongan, tidak ingkar janji, tidak menipu, serta mengakui kesalahan.

## 3.) Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap yang menghargai perbedaan, baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Mansur, 2017: 7). Kemudian Suharyanto (2013: 194) mengungkapkan bahwa nilai toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antara agama satu dengan agama lainnya. Efendi, dkk. (2021: 44) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan suatu bentuk keyakinan dan dapat menjadi sebuah kenyataan apabila seseorang mengasumsikan perbedaan. Sikap toleransi biasa ditunjukkan seseorang dalam perbedaan pendapat, budaya, ras, suku, agama, bahasa, dan suatu bangsa.

#### 4.) Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mansur, 2017: 7). Kemudian Yulandri dan Onsardi (2020: 207) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Alfath (2020: 135) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

#### 5.) Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Mansur, 2017: 7). Kemudian Novitasari, dkk. (2019: 128) mengungkapkan bahwa kerja keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran dan tugas, serta dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Efendi (2021: 24) mengungkapkan bahwa kerja keras merupakan usaha yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.

#### 6.) Kreatif

Kreatif merupakan pola dalam berpikir untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Mansur, 2007: 7). Kemudian Panjaitan

dan Surya (2017: 4) menambahkan bahwa berfikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu hal baru, baik itu berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri apitude maupun non apitude, karya baru ataupun kombinasi dengan yang sudah ada, dan cenderung berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Faelasofi (2017: 158) juga mengungkapkan bahwa berfikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan oleh seseorang agar dapat membuat sesuatu gagasan atau ide baru.

#### 7.) Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Mansur, 2017: 7). Kemudian Suhardi dan Thairah (2018: 119) mengungkapkan bahwa mandiri merupakan sikap dalam melakukan sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain.

#### 8.) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban baik itu dirinya maupun orang lain (Mansur, 2017: 7). Kemudian Wijaya (2020: 187) mengungkapkan bahwa demokrasi pada dasarnya terletak pada prinsip kebebasan manusia dalam menyampaikan suatu pendapat dan dapat bersentuhan dengan permusyawaratan.

#### 9.) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,

dilihat, dan didengar (Mansur, 2017: 7). Kemudian Silmi dan Kusmaarni (2017: 232-233) mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu emosi yang ada pada diri manusia secara alami dengan adanya keinginan untuk mengetahui lebih dalam terkait apa yang di pelajarnya. Ningrum, dkk. (2019: 71) Juga mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia, dengan adanya rasa ingin tahu membuat seseorang secara terus menerus akan mencari apa yang tidak dirinya ketahui, dengan harapan akan mendapat wawasan atau ilmu yang belum dia pelajari atau belum dia miliki.

#### 10.) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan sikap, cara berpikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Mansur, 2017: 7). Kemudian Priyambodo (2017: 13) mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan merupakan cara dalam bertindak, berfikir, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya maupun kelompoknya. Hasanah (2019: 221) mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan merupakan merupakan suatu keberanian, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

#### 11.) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang mencakup kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsa (Mansur, 2017:

7). Kemudian Sari (2017: 66) mengungkapkan baha cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsa, bahasa, budaya, sosial, politik, dan ekonomi sehingga rela untuk berjuang mempertahankan, melindungi, dan memajukan bangsa tanpa adanya hasutan ataupun camour tangan orang lain. Atika, dkk. (2019: 108) juga mengungkapkan bahwa cinta tanah air merupakan sebuah prilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan yang di dasari dengan semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

#### 12.) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghargai keberhasilan orang lain (Mansur, 2017: 7). Kemudian Hasanah (2019: 219) mengungkapkan bahwa menghargai prestasi merupakan sikap atau tindakan yang mednorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat, mengkaui, serta menghargai keberhasilan orang lain. Pratiwi dan Fuadah (2020: 24) mengungkapkan bahwa menghargai prestasi merupakan sebuah tindakan ataupun prilaku yang memotivasi pribadi dalam bentuk yang bermanfaat bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga keluarga, teman, masyarakat, bangsa dan negara serta dapat menghargai prestasi yang di dapat oleh orang lain.

#### 13.) Komunikatif

Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Mansur, 2017: 7). Suhardi dan

Thairah (2018: 120) mengungkapkan bahwa komunikatif merupakan sebuah kemampuan dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain.

#### 14.) Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Mansur, 2017: 7). Kemudian Suhardi dan Thairah (2018: 120) mengungkapkan bahwa cinta damai merupakan sebuah sikap untuk tidak membuat kerusakan, keributan, huru-hara, atau membuat kebisingan, untuk selalu hidup aman, nyaman, dan tentram tanpa terikat masalah apapun. Setyoningsih (2019: 37) mengungkapkan bahwa cinta damai dapat diartikan bahwa setiap individu maupun kelompok yang dapat menghargai perbedaan baik perkataan, maupun sikap kekerasann yang merugikan orang lain.

#### 15) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Mansur, 2017: 7). Kemudian Anggraeni (2019: 137) mengungkapkan bahwa gemar membaca dapat diartikan sebagai kebiasaan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Sari (2018: 211) juga mengungkapkan bahwa gemar membaca merupakan suatu perasaan suka terhadap suatu bacaan sebagai sarana untuk untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan.

#### 16.) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan di sekitar, dan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Wardani, 2019: 63). Kemudian Hasnidar (2019: 107) mengungkapkan bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.

#### 17.) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Mansur, 2017: 7). Kemudian Suhardi dan Thairah (2018: 121) mengungkapkan bahwa peduli sosial merupakan sebuah sikap untuk selalu melakukan kebaikan terhadap orang lain. Fauzi, dkk. (2017: 29) juga mengungkapkan bahwa peduli sosial merupakan tindakan untuk peduli pada lingkungan sosialnyasehingga menajadikan seseorang selalu tergerak untuk membantu oranglain.

#### 18.) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Mansur, 2019: 7). Kemudian Melati, dkk. (2021: 2) mengungkapkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu keadaan yang



mewajibkan untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukan.

## **6. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya sastra ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi beranjak berasal dari acuan yang mendasarinya. Sebagai bukti keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan, dan telah dimuat dalam bentuk proposal. Penelitian relevan tersebut diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk. (2019), dengan judul penelitian "*Aspek-Aspek Sosial Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk aspek-aspek sosial dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini mengisahkan tentang nilai perjuangan, nilai moral, cinta kasih, kekerabatan, tanggung jawab, dan pandangan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Hasil dari penelitian ini yaitu aspek cinta kasih yang terbagi menjadi dua bagian, diantaranya aspek cinta kasih yang berupa ketulusan, dan aspek cinta kasih berjuang bersama. Aspek kekerabatan yang berupa, saling menasehati, meminta ridho dari orang terdekat, rasa saling berbagi, dan rasa saling mengasihi. Aspek ekonomi yang berupa, bertahan hidup dalam kesulitan keuangan, saling menerima dan berusaha, dan kehidupan yang berkecukupan. Aspek moral yang berupa, taat beribadah dan

mendoakan orang tua, nasihat dan pepatah untuk kebaikan, bersikap jujur dan kerja keras.

Persamaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk. (2019), sama-sama mengkaji aspek-aspek sosial pada novel dengan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini berfokus pada aspek cinta kasih, persahabatan, moral, aspek perjuangan, dan nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk. (2019) berfokus pada aspek cinta kasih, kekerabatan, ekonomi, dan moral. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, subjek pada penelitian ini yaitu novel *Senior* karya Eko Ivano Winata, sedangkan objek yang diteliti oleh Gunawan, dkk. yaitu novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi.

*Kedua*, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Naufal (2020), dengan judul penelitian yaitu ” *Analisis Aspek-Aspek Sosial dalam Novel Nelangsa Cinta Karya Rudhiyant dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat pada novel *Nelangsa Cinta* karya Rudiant dan menjelaskan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu, 1) berkaitan dengan bagaimana penokohnya, 2) bagaimana aspek religiusnya, dan 3) bagaimana aspek sosial yang terkandung pada novel *Nelangsa Cinta* karya Rudiant. Wujud dari penelitian ini berupa penggalan-penggalan kalimat dari novel *Nelangsa Cinta* karya Rudiant. Hasil dari penelitian ini berupa aspek moral, simbol, kepercayaan, dan implikasi pembelajaran di SMA.

Persamaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Noufal (2020), yaitu sama-sama mengkaji terkait aspek-aspek sosial dengan kajian sosiologi sastra. Perbedaan penelitian ini novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Noufal (2020), yaitu, penelitian ini hanya berfokus kepada unsur intrinsik dan aspek-aspek sosial pada novel. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Noufal (2020), selain mengkaji terkait aspek-aspek sosial juga melakukan pengimplementasian hasil terhadap pembelajaran di SMA. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian, jika subjek penelitian ini novel *Senior* karya Eko Ivano Winata. Sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Noufal (2020) yaitu novel *Nelangsa Cinta* karya Rudianto. Hasil dari penelitian ini berfokus pada aspek cinta kasih, perjuangan, persahabatan, moral, dan nilai pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2020) menghasilkan aspek aspek moral, simbol, kepercayaan, dan implikasi pembelajaran di SMA.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2021) dengan judul penelitian “*Aspek Sosial dalam Novel Lampuki karya Arafat Nur*”. Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial pendidikan, ekonomi, dan religi dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai pisau analisis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian oleh Hartanto, dkk. (2021) yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2021)

menghasilkan aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan aspek sosial pendidikan, aspek sosial pendidikan formal, aspek sosial pendidikan nonformal, aspek sosial informal, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial religi.

Persamaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2021), yaitu sama-sama mengkaji aspek sosial dengan kajian sosiologi sastra, dan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian pada novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk. (2021), yaitu pada objek penelitiannya, Objek penelitian ini yaitu novel *Senior* karya Eko Ivano Winata, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, dkk (2021) yaitu novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Hasil dari penelitian Hartanto, dkk. (2021) menghasilkan aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan aspek sosial pendidikan, aspek sosial pendidikan formal, aspek sosial pendidikan nonformal, aspek sosial informal, aspek sosial ekonomi, dan aspek sosial religi. Sedangkan hasil penelitian ini berfokus pada aspek sosial yang berkaitan dengan aspek moral, aspek cinta kasih, aspek persahabatan, aspek perjuangan, dan nilai pendidikan karakter.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2021), dengan judul penelitian “*Analisis Novel Negri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye Dengan Pendekatan Antropologi Sastra*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek sosial dalam novel *Negri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, dengan rumusan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana unsur instrinsik dan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negri Di Ujung Tanduk* karya

Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, penelitian data yang dilakukan yaitu dengan cara penggunaan perpustakaan, auditori, dan teknik pencatatan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis isi, sedangkan teknik yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis hasil adalah teknik informal. Penelitian ini menghasilkan unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat yang terkandung dalam novel *Negri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Kemudian hasil yang berkaitan dengan aspek sosial yang terkandung dalam novel *Negri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye meliputi, aspek aspek cinta kasih, aspek kekerabatan, aspek moral, dan aspek pendidikan.

Persamaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2021), yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap aspek-aspek sosial, dan melakukan penelitian terhadap novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan Putri, dkk. (2021) juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Objek pada penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Senior* karya Eko Ivano Winata, sedangkan objek penelitian yang dari Putri, dkk.(2021) yaitu novel dengan judul *Negri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye.

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek sosial yang berkaitan dengan aspek moral, aspek cinta kasih, aspek persahabatan, aspek perjuangan, dan nilai

pendidikan karakter. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2021) menghasilkan aspek cinta kasih/percintaan, aspek kekerabatan, aspek moral, dan aspek pendidikan. Pendekatan yang di gunakan dalam menganalisis novel *Senior* karya Eko Ivano Winata yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh Putri, dkk. (2021) adalah pendekatan antropologi sastra.

*Kelima*, Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ardiyanti, dkk. (2020), dengan judul penelitian ”*Aspek Sosial dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Sosiologi Sastra*”. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan wuju aspek sosial yang terdapat dalam novel *Cinencang Lawu* karya Tulus Setiyadi, dengan rumasan masalah pada penelitian ini berfokus pada aspek sosial yang terdapat pada novel *Cinencang Lawu* karya Tulus Setiyadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hasil dari penelitian ini yaitu berupa data yang berkaitan dengan aspek sosial yang terdiri dari lingkungan sosial dan ekonomi berupa wujud kesadaran akan pentingnya tolong menolong, menjaga hubungan baik dengan orang lain, setiap manusia memiliki kesempatan untuk melakukan perubahan, dan komunikasi untuk membangun kepercayaan.

Persamaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti, dkk. (2021), yaitu sama-sama mengkaji aspek sosial dengan kajian sosiologi sastra, dan metode deskriptif kualitatif. Adapun

perbedaan penelitian novel *Senior* karya Eko Ivano Winata dan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti, dkk. (2021), yaitu pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini yaitu novel *Senior* karya Eko Ivano Winata, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti, dkk. (2020) yaitu novel *Cinencang Lawu* karya Tulus Setiyadi. Hasil dari penelitian Ardiyanti, dkk. (2020) menghasilkan aspek-aspek sosial yang berkaitan dari lingkungan sosial dan ekonomi berupa wujud kesadaran akan pentingnya tolong menolong, menjaga hubungan baik dengan orang lain, setiap manusia memiliki kesempatan untuk melakukan perubahan, dan komunikasi untuk membangun kepercayaan. Sedangkan target hasil penelitian ini berfokus pada aspek sosial yang berkaitan dengan aspek moral, aspek cinta kasih, aspek persahabatan, aspek perjuangan, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Senior* karya Eko Ivano Winata.

## **7. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Apabila dalam penelitian terdapat variabel moderator dan intervening maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel tersebut ikut serta dalam penelitian. Tautan antar variable tersebut kemudian dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono, 2017: 60).

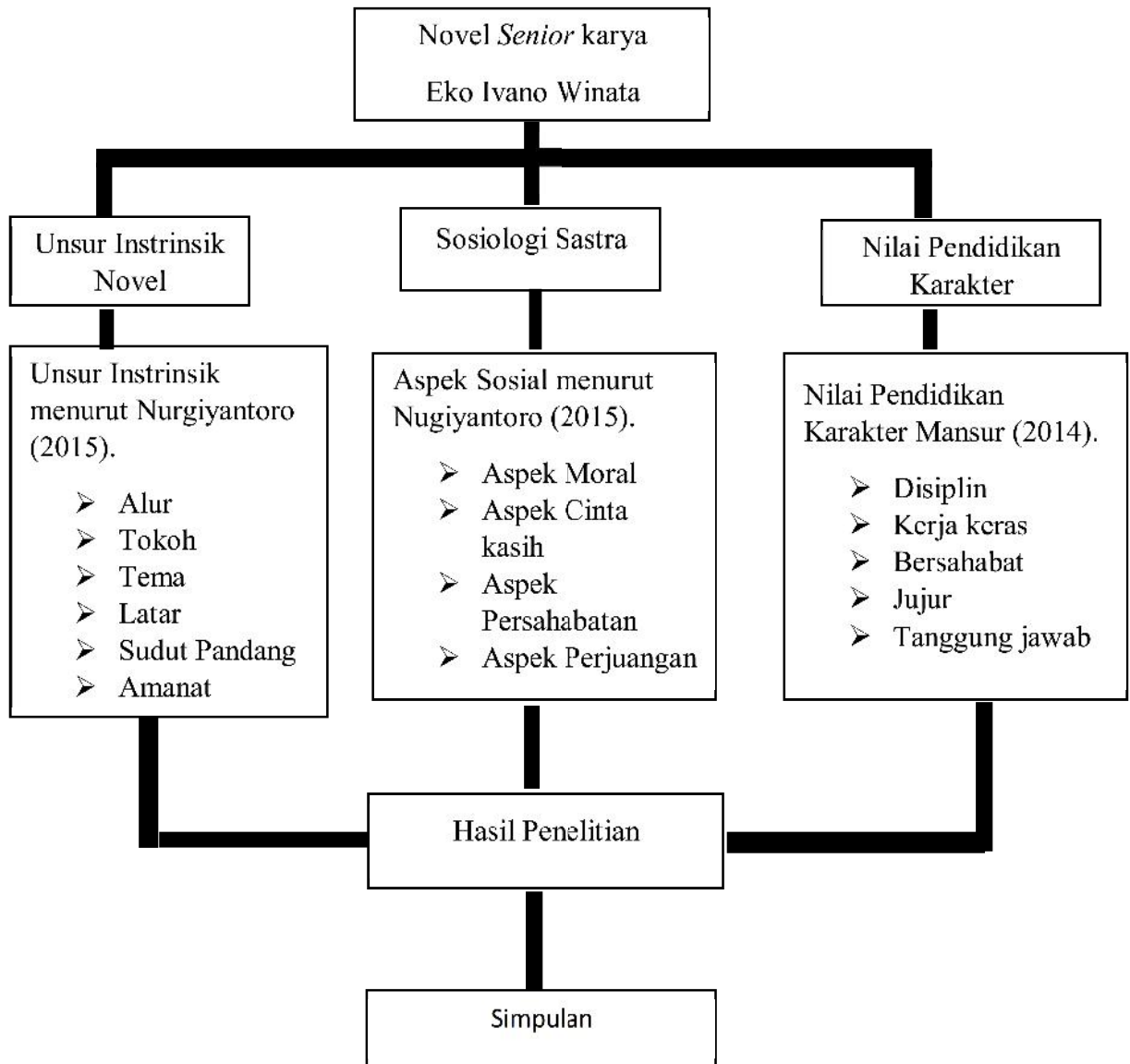
Konsep pemikiran yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konsep baca dan catat, pertama membaca novel *Senior* karya Eko Ivano Winata terlebih dahulu, setelah membaca kemudian mengidentifikasi permasalahan atau yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian, dan mencatat hasil temuan dari identifikasi novel *Senior* karya Eko Ivano Winata

Adapun, pada penelitian ini diperlukan penelitian yang relevan untuk menemukan keberharuan dan membedakan penelitian kita dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sehingga pada penelitian yang di susun tidak dikatakan plagiat atau berbeda dari kesamaan dengan penelitian lain. Penelitian yang relevan akan membantu dalam tahap menganalisis guna mencari apa yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan membandingkan penelitian sebelumnya, dapat menemukan suatu hasil-hasil yang berbeda dan akan memunculkan kebaruan.

Pada penelitian ini, novel yang diteliti yaitu novel *Senior* karya Eko Ivano Winata, kemudian analisis novel *Senior* karya Eko Ivano Winata yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun struktur cerita yang akan dianalisis yaitu unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Kemudian aspek-aspek sosial yang berupa aspek cinta kasih, aspek moral, aspek persahabatan, dan nilai pendidikan karakter yang berupa nilai disiplin, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, dan nilai tanggung jawab. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini akan memperoleh pengetahuan mengenai unsur



instrnsik, aspek-aspek sosial dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Senior* karya Eko Ivano Winata.



Gambar 1. Kerangka Berpikir